



MENDIDIK ANAK DI TENGAH PEMUKIMAN PADAT: TANTANGAN DAN SOLUSI POLA ASUH ORANGTUA

Fransisca Iriani Roesmala Dewi¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Urban slum areas represent environments laden with various socio-economic challenges that can significantly influence parenting practices and child development. The community partner in this program was a group of mothers from PAUD Pamungkas, located at RPTRA Krendang, West Jakarta, who face specific issues such as limited knowledge of positive parenting, a tendency toward authoritarian parenting styles, and minimal access to early childhood care and education resources. The Community Service Program (PKM) was conducted on Thursday, May 8, 2025, employing field observation, focus group discussions, and interactive counseling sessions on adaptive parenting strategies. The activity was attended by 25 mothers with young children. Evaluation results demonstrated a substantial improvement in participants' understanding of positive parenting, as reflected in the comparison of pre-test and post-test scores. Prior to the intervention, the average comprehension level of positive parenting was only 52.4%, which increased to 81.7% afterward. Furthermore, 76% of participants expressed a commitment to reducing reactive parenting and prioritizing open communication with their children. Therefore, this program not only enhanced parenting literacy among urban families but also underscored the importance of sustainability through continued family development initiatives and the strengthening of local community roles to support optimal child growth and development in densely populated environments.

Keywords: Parenting style, urban slums, positive parenting, parental empowerment, community service

ABSTRAK

Kawasan kumuh perkotaan merupakan lingkungan yang sarat dengan berbagai tantangan sosial-ekonomi yang dapat memengaruhi pola asuh orang tua dan perkembangan anak. Mitra kegiatan ini adalah kelompok ibu di PAUD Pamungkas, RPTRA Krendang, Jakarta Barat, yang menghadapi permasalahan spesifik berupa keterbatasan pengetahuan tentang pola asuh positif, kecenderungan penggunaan pola asuh otoriter, serta minimnya akses informasi pengasuhan anak usia dini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada Kamis, 8 Mei 2025, dengan metode observasi lapangan, diskusi kelompok terarah, serta penyuluhan interaktif mengenai strategi pola asuh adaptif. Kegiatan diikuti oleh 25 ibu yang memiliki anak usia dini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pola asuh positif, ditunjukkan melalui perbandingan skor pre-test dan post-test. Sebelum kegiatan, rata-rata tingkat pemahaman pola asuh positif hanya sebesar 52,4%, meningkat menjadi 81,7% setelah kegiatan. Selain itu, 76% peserta menyatakan berkomitmen untuk mengurangi pola asuh reaktif dan lebih mengutamakan komunikasi terbuka dengan anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi pengasuhan di kalangan orang tua, tetapi juga merekomendasikan perlunya keberlanjutan program pembinaan keluarga dan penguatan peran komunitas lokal untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal di lingkungan padat penduduk.

Kata kunci : Kawasan kumuh, Pola asuh, Pengasuhan positif , Pemberdayaan orang tua.

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Krendang terletak di Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Kelurahan ini merupakan salah satu kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta 2022, menunjukan wilayah Tambora dihuni sekitar 92.360 keluarga. Tingkat kepadatan di Tambora bahkan mencapai 550.951 jiwa per kilometer persegi. yang menunjukkan tekanan besar terhadap penyediaan infrastruktur dan layanan publik (Abdulah, 2024).

Kepadatan ekstrem ini berdampak luas terhadap kualitas hidup masyarakat, termasuk aspek pengasuhan anak. Keterbatasan ruang, rendahnya kualitas lingkungan fisik, dan minimnya akses terhadap fasilitas publik menjadi tantangan serius bagi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Fasilitas publik mencakup ruang bermain anak dan pusat konseling

keluarga. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan seperti ini berisiko mengalami berbagai pengaruh negatif tanpa perhatian, kasih sayang, dan bimbingan orang tua. Masa usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup anak. Penerapan pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Dalam kondisi lingkungan yang sempit, bising, dan kurang sehat, banyak orang tua mengalami stres pengasuhan yang tinggi. Di lingkungan yang penuh tantangan, orang tua tidak hanya harus melindungi anak dari bahaya, tetapi juga mengajarkan nilai moral sejak dini. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman dan keterampilan pengasuhan anak dengan baik. Hal ini sering terjadi dalam keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi rendah. Kondisi semacam ini menjadikan orangtua lebih fokus memenuhi kebutuhan dasar. Akibatnya, kualitas pengasuhan terpengaruh.

Pada studi awal ditemukan pola interaksi antara orangtua dan anak di wilayah Kelurahan Krendang dibentuk oleh tekanan ekonomi, keterbatasan waktu, serta kurangnya literasi pengasuhan. Fenomena ini berpotensi memicu munculnya pola asuh otoriter atau permisif yang tidak adaptif.

Penelitian tentang pola asuh otoriter yang tidak adaptif menunjukkan bahwa pola asuh ini cenderung bersifat membatasi, tegas, dan menuntut kepatuhan anak tanpa ruang diskusi. Dampaknya adalah perkembangan sosial emosional anak yang kurang baik, seperti munculnya perilaku agresif, kesulitan beradaptasi, rendahnya rasa percaya diri, dan kemampuan kemandirian yang terhambat. Pola asuh otoriter juga menyebabkan anak mengalami kecemasan dan harga diri rendah di masa dewasa karena kurangnya kebebasan dan otonomi dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian Nurjannah dan Rohmalina (2022) mengonfirmasi temuan tersebut, bahwa pola asuh otoriter berkontribusi signifikan terhadap munculnya masalah emosi dan perilaku pada anak, serta berdampak jangka panjang pada rendahnya kemandirian dan regulasi diri.

Sementara itu, pola asuh permisif yang tidak adaptif ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, tanpa penegakan aturan atau pengendalian yang memadai oleh orang tua. Penelitian mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung menunjukkan perilaku agresif, manja, kurang mandiri, dan sulit mengelola stres maupun disiplin diri. Akibatnya, prestasi akademik anak juga dapat terganggu akibat kurangnya kedisiplinan dan pengaturan waktu. Hal ini sejalan dengan temuan Munandar (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan rendahnya kemampuan penyesuaian diri pada siswa, sehingga berdampak pada perilaku dan kemandirian anak di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa konflik dalam keluarga adalah hal yang sering terjadi, mulai dari kurangnya perhatian dan kasih sayang, kesulitan dalam mengekspresikan emosi, hingga kekerasan dalam rumah tangga (Geller, 2021; Compton, 2005; Lakeman, 2024; Gardiner & Iarocci, 2015). Selain itu, faktor-faktor seperti kemiskinan dan perselisihan keluarga juga dapat menimbulkan tekanan psikologis yang memengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak (Ho et.al 2020). Di Kelurahan Krendang, masih ditemukan kasus di mana orang tua menggunakan kekerasan sebagai bentuk disiplin. Sayangnya, banyak orang tua belum menyadari bahwa kekerasan tersebut dapat memberikan dampak negatif serius pada anak, seperti munculnya perilaku bermasalah, trauma, hingga gangguan psikologis yang berat. Pola asuh orang tua merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Anak mempelajari nilai-nilai, norma sosial, regulasi emosi, dan



keterampilan sosial melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua, yang berperan penting dalam pembentukan identitas dan perilaku mereka (Pinquart, 2017; Lansford et al., 2021).

Dalam konteks kawasan kumuh perkotaan, pola asuh sering kali dipengaruhi oleh berbagai tantangan (Hendriati dan Okvitawanli, 2019). Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan ekonomi, kepadatan hunian, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan minimnya akses terhadap layanan sosial dasar. Lingkungan yang tidak mendukung sering kali memicu pola asuh tidak optimal, sehingga berdampak langsung pada kondisi psikososial dan perkembangan anak. Kristiani, Lunanta, dan Ardani (2021) mengungkapkan bahwa pola asuh yang umum ditemukan di kawasan kumuh Penjaringan cenderung bersifat otoriter dan permisif, serta kurang dilengkapi dengan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak, khususnya remaja. Ketidakefektifan dalam komunikasi dan penerapan disiplin ini meningkatkan risiko perilaku menyimpang dan kesulitan penyesuaian sosial pada anak.

Selain faktor lingkungan fisik dan ekonomi, pola asuh juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan latar belakang etnis keluarga. Studi Rahayu dan Amanah (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh yang signifikan antara keluarga etnis Minangkabau, Jawa, dan Batak, yang masing-masing dipengaruhi oleh sistem nilai, struktur keluarga, serta norma sosial yang dianut. Namun, dalam situasi keterbatasan seperti di kawasan kumuh, nilai-nilai tersebut sering kali tidak dapat diterapkan secara konsisten karena tekanan hidup yang berat, sehingga memengaruhi konsistensi pengasuhan.

Kondisi lingkungan fisik yang kurang layak juga memiliki korelasi dengan aspek pengasuhan yang berkaitan dengan kesehatan anak. Dewiyanti (2012) menemukan bahwa status gizi anak usia 6–24 bulan di kawasan kumuh lebih buruk dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan non-kumuh, yang mengindikasikan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal turut berkontribusi terhadap kualitas perawatan dan pengasuhan anak sejak usia dini.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian awal di wilayah Krendang, mitra dalam program ini, yaitu orang tua yang tinggal di kawasan padat penduduk, menghadapi sejumlah permasalahan terkait pola asuh anak, antara lain:

- 1) Bagaimana kondisi pola asuh orang tua di kawasan padat penduduk Krendang, khususnya dalam menghadapi keterbatasan ruang dan fasilitas pendukung pengasuhan?;
- 2) Apa saja tantangan psikososial yang dihadapi orang tua dalam mengelola stres pengasuhan di lingkungan yang padat dan kurang mendukung?;
- 3) Bagaimana pengaruh tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu terhadap kualitas komunikasi dan pola interaksi antara orang tua dan anak?; dan
- 4) Apa solusi pola asuh yang adaptif dan kontekstual yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dalam kondisi lingkungan fisik dan sosial yang penuh tekanan?

Tujuan PKM

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak di kawasan padat penduduk serta menyajikan pendekatan solusi pola asuh yang adaptif dan kontekstual. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat kapasitas orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan yang lebih positif dan komunikatif di tengah keterbatasan yang ada.

Manfaat PKM

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi mitra, yaitu orang tua di kawasan padat penduduk Krendang, khususnya dalam meningkatkan kualitas pola asuh anak. Secara langsung, program ini akan membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan keterampilan pola asuh yang lebih adaptif, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak, meskipun dalam keterbatasan ruang dan waktu yang mereka hadapi. Dengan demikian, orang tua dapat mengelola stres pengasuhan secara lebih efektif serta membangun interaksi yang positif dan harmonis dengan anak-anaknya. Secara tidak langsung, peningkatan kualitas pola asuh ini diharapkan dapat berdampak pada tumbuh kembang psikososial anak, seperti peningkatan kemampuan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan penguatan karakter anak di lingkungan yang penuh tantangan. Selain itu, program ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi komunitas untuk lebih peduli dan aktif dalam mendukung pengasuhan yang sehat, serta mendorong adanya jaringan dukungan sosial di lingkungan tersebut. Secara lebih luas, intervensi ini berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas hidup keluarga dan keberlanjutan pembangunan sosial di kawasan urban padat penduduk.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang berorientasi pada pemberdayaan orang tua dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengasuhan positif di kawasan permukiman padat. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu kawasan kumuh di Jakarta Barat yang ditetapkan berdasarkan data dari dinas sosial dan hasil observasi lapangan. Lokasi tersebut ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, serta terbatasnya akses terhadap layanan pengasuhan dan kesehatan anak.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama. Pertama, tahap identifikasi masalah dilakukan melalui observasi, wawancara singkat dengan perwakilan warga, serta pengisian kuesioner sederhana untuk mengetahui pengetahuan awal orang tua mengenai pola asuh, komunikasi, dan disiplin anak. Kedua, tahap pelaksanaan edukasi dan pelatihan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), simulasi kasus, dan role-play. Materi mencakup pengenalan gaya pengasuhan (otoriter, permisif, dan demokratis), komunikasi efektif, serta penerapan disiplin positif sesuai kondisi sosial-ekonomi peserta. Ketiga, tahap evaluasi dan tindak lanjut dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, diskusi reflektif, serta observasi perilaku peserta selama kegiatan. Peserta juga menerima modul ringkas tentang pola asuh positif, sementara tindak lanjut diwujudkan dalam pembentukan kelompok belajar orang tua yang difasilitasi kader lokal.

Peserta kegiatan berjumlah 25 orang tua yang memiliki anak usia dini dan berdomisili di wilayah sasaran. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif melalui kerja sama dengan ketua RT dan tokoh masyarakat setempat untuk memastikan keterwakilan latar belakang usia, pendidikan, dan keterlibatan dalam pengasuhan anak. Kegiatan berlangsung secara tatap muka di balai warga dengan penerapan protokol kesehatan. Media yang digunakan meliputi modul cetak, video edukatif, lembar kerja diskusi, dan alat peraga sederhana.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test serta mencatat temuan dari diskusi dan observasi. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk pengembangan program lanjutan yang lebih berkelanjutan di komunitas sasaran.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diselenggarakan pada Kamis, 8 Mei 2025, di PAUD Pamungkas, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Krendang, Jakarta Barat. Dimulai pukul 08.30 dan berakhir pukul 10.21 WIB, kegiatan ini diikuti oleh para ibu yang memiliki anak usia dini. Sesi diawali dengan aktivitas bersama anak-anak, dilanjutkan dengan pemaparan materi utama oleh narasumber dari Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Narasumber adalah Dr. Fransisca Iriani Roesmala Dewi, M.Si.

Gambar 1.

Kegiatan PKM diawali dengan aktivitas bersama anak-anak



Sumber : Dokumentasi Tim PKM

Kegiatan PKM ini mengungkap beragam dinamika pola asuh yang dijalankan oleh orangtua dalam lingkungan padat penduduk. Dari diskusi dan tanya jawab, teridentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, dan kurangnya pengetahuan mengenai pola asuh yang efektif. Dalam suasana yang penuh keterbukaan, para peserta berbagi pengalaman. Realitas sehari-hari mulai dari penggunaan ancaman untuk mengatur perilaku anak, perbedaan pengasuhan antara anak pertama dan kedua, hingga dampak pola asuh otoriter yang pernah mereka alami. Temuan-temuan ini menjadi dasar untuk memahami kondisi riil pengasuhan di wilayah padat. Selain itu untuk merumuskan strategi yang lebih adaptif dan mendukung tumbuh kembang anak.

Edukasi

Sebagai langkah awal dalam memahami kondisi perkembangan anak, kegiatan ini juga menyertakan materi mengenai pentingnya skrining dini dengan menggunakan alat ukur Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Hasil skrining menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki perkembangan sesuai usia. Beberapa kasus dalam kategori meragukan dan menyimpang masih ditemukan. Kasus tersebut berhubungan dengan aspek motorik halus dan kasar. Berdasarkan temuan tersebut, narasumber merekomendasikan pelatihan terfokus bagi orang tua. Fokus pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Pertimbangannya berdasarkan jenis kelamin dan hasil skrining. Langkah ini ditempuh guna mendukung stimulasi yang lebih tepat sasaran.

Gambar 2.

Penyampaian materi Pola Asuh dan Status Gizi Anak oleh narasumber



Sumber : Dokumentasi Tim PKM

Hasil skrining perkembangan tidak hanya berfungsi sebagai deteksi dini keterlambatan tumbuh kembang. Hasil skrining juga menjadi dasar rancangan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam konteks lingkungan padat penduduk seperti Krendang, orang tua kerap menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya. Pemahaman terhadap capaian perkembangan anak menjadi kunci dalam menentukan efektivitas pendekatan pengasuhan. Dengan mengetahui aspek-aspek perkembangan yang perlu distimulasi, orang tua dapat lebih terarah dalam memberikan perhatian dan interaksi kepada anak. Pendekatan ini membantu mereka fokus pada kebutuhan anak secara spesifik. Selain itu, orang tua juga dapat menghindari pola asuh yang kurang tepat, seperti terlalu otoriter atau permisif. Pola asuh yang tidak sesuai justru dapat menghambat kemajuan perkembangan anak. Oleh karena itu, integrasi hasil skrining ke dalam praktik pengasuhan sehari-hari sangat penting. Manfaatnya adalah untuk memastikan bahwa setiap anak mendapat dukungan optimal sesuai tahap perkembangannya.

Pentingnya pola asuh yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak juga tercermin dalam pembahasan mengenai isu gizi dan kebiasaan makan. Salah satu topik dalam sesi diskusi menyoroti keterkaitan antara pola asuh dan status gizi anak. Data menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki berat badan dalam kategori normal, namun tetap ditemukan kasus *underweight* dan *overweight*.

Dalam diskusi, pola asuh otoriter yang diterapkan secara konsisten saat pemberian makanan sehat cenderung membentuk kebiasaan makan yang baik. Temuan ini memperkuat pentingnya pola asuh dalam membentuk preferensi dan perilaku makan anak sejak dini. Selain itu menunjukkan bahwa strategi pengasuhan yang tepat berperan dalam mendukung aspek kesehatan dan perkembangan anak.

Sesi diskusi interaktif memperlihatkan antusiasme peserta dan munculnya kesadaran kritis terhadap praktik pengasuhan yang mereka lakukan sehari-hari. Peserta menyampaikan berbagai pertanyaan, mulai dari pola asuh otoriter, ketimpangan perkembangan antar anak, hingga pentingnya konsistensi antara peran ayah dan ibu dalam pengasuhan. Respon narasumber mengacu pada teori-teori psikologi perkembangan dan pengalaman empiris, yang memperkaya wawasan peserta secara praktis.



Salah satu diskusi menarik adalah mengenai pola pengasuhan otoriter. Khususnya terkait pemahaman peserta yang awalnya mengasosiasikan pengasuhan otoriter hanya dengan pembatasan pola makan anak. Seorang peserta mengungkapkan pengalaman pribadi bahwa pengasuhan otoriter membuatnya takut mengambil keputusan sehari-hari karena khawatir dimarahi oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa efek pola asuh otoriter tidak hanya terbatas pada aspek nutrisi, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan perkembangan kemandirian anak.

Penjelasan yang diberikan pada sesi tersebut menegaskan bahwa pengasuhan otoriter melibatkan komunikasi yang dominan dan kontrol yang ketat dalam berbagai aspek kehidupan anak, bukan hanya dalam hal pola makan. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat membatasi ekspresi diri anak dan memengaruhi kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan (misalnya, Baumrind, 1966; Yee, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih luas tentang pengasuhan otoriter sangat penting untuk membantu orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang seimbang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Diskusi selama kegiatan PKM juga menyoroti perbedaan karakter dan perkembangan antara anak pertama dan kedua dalam keluarga. Salah satu peserta mengamati bahwa anak pertama yang berusia sekitar 6,5 tahun dapat diajak berbicara dan memahami aturan, sedangkan anak kedua yang berusia 2,5 tahun cenderung mengikuti tanpa banyak bertanya atau mencerna informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakter masing-masing anak.

Dalam konteks pola asuh, peserta dan fasilitator menyepakati bahwa pendekatan yang efektif adalah memadukan pola asuh otoriter dan demokratis. Misalnya, dalam menegakkan aturan makan sayur, orang tua dapat menggunakan pendekatan yang lebih tegas tanpa memberi pilihan, sementara dalam hal lain seperti memilih pakaian, anak dapat diberikan kebebasan memilih. Strategi ini membantu menegakkan aturan penting sambil tetap memberikan ruang bagi anak untuk belajar membuat keputusan sesuai kemampuan dan usia mereka. Temuan ini mendukung teori perkembangan anak yang menekankan perlunya penyesuaian pola asuh berdasarkan usia dan kebutuhan anak (Yee, 2021).

Diskusi pada kegiatan PKM juga menyinggung strategi pengaturan penggunaan gadget dan waktu tidur pada anak. Salah satu orang tua peserta merasa khawatir karena ia biasa memberikan ancaman kepada anaknya dengan mengatakan akan mematikan ponsel atau mengurangi uang jajan jika anak menolak tidur. Ia mempertanyakan apakah cara seperti itu bisa berdampak negatif secara psikologis, khususnya apakah akan menyebabkan trauma pada anak.

Fasilitator menjelaskan pentingnya konsistensi dalam menerapkan aturan dan ancaman yang realistis serta dapat dilaksanakan oleh orang tua. Kesepakatan antara ayah dan ibu sangat diperlukan agar anak menerima pesan yang sama dan tidak memanfaatkan perbedaan perlakuan di antara orang tua. Dengan pengaturan yang konsisten dan pengendalian yang tegas dari orang tua, anak dapat terbiasa dengan batasan-batasan yang ada tanpa menimbulkan kebingungan atau konflik dalam keluarga. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu membangun disiplin yang sehat tanpa menimbulkan dampak psikologis negatif.

Gambar 3.

Antusiasme peserta PKM saat mengikuti diskusi interaktif



Sumber : Dokumentasi Tim PKM

Evaluasi

Sebagai bagian dari evaluasi dan penguatan materi, kegiatan ini menyertakan metode *role play* (bermain peran) untuk membantu peserta mempraktikkan pola asuh positif dalam situasi sehari-hari. Melalui simulasi seperti menghadapi anak yang menolak makan atau meminta gadget, peserta diajak merefleksikan gaya pengasuhan yang biasa diterapkan. Sesi ini mengungkap bahwa sebagian peserta cenderung menggunakan pendekatan otoriter, seperti ancaman atau perintah tanpa penjelasan. Namun, setelah diskusi dan umpan balik dari fasilitator, peserta mulai memahami pentingnya komunikasi empatik dan konsistensi aturan. *Role play* terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan keterampilan peserta dalam mengelola interaksi dengan anak secara lebih konstruktif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa ibu-ibu di wilayah padat penduduk seperti Krendang sangat membutuhkan informasi aplikatif tentang perkembangan anak, regulasi emosi, dan strategi pengasuhan yang adaptif. Pengetahuan tentang skrining KPSP terbukti penting dalam deteksi dini masalah perkembangan, sejalan dengan studi Nugraheni et al. (2021) yang menekankan dampak jangka panjang dari keterlambatan identifikasi. Di sisi lain, validasi emosi anak menjadi landasan dalam pengembangan sosial-emosional mereka, mendukung pandangan (Arace et al. 2021) mengenai pentingnya contoh pengelolaan emosi dari orang tua.

Pola asuh juga terbukti berpengaruh terhadap perilaku makan dan status gizi anak. Studi Birch & Fisher (1998) memperkuat pentingnya kontrol otoritatif dalam meningkatkan penerimaan anak terhadap makanan sehat. Temuan lokal ini juga mempertegas hubungan antara pola asuh dan ketahanan pangan rumah tangga terhadap kejadian stunting sebagaimana dijelaskan Widiastuti (2021).

Selain pengaruh terhadap aspek gizi, gaya pengasuhan juga berdampak besar pada perkembangan sosial emosional anak. Dewi dan Vinayastri (2023) menemukan bahwa anak-anak usia 4–6 tahun yang tinggal di permukiman kumuh cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah akibat minimnya dukungan komunikasi dan stimulasi dari orang tua. Gaya pengasuhan otoriter yang cenderung membatasi ekspresi anak berkontribusi pada lemahnya kemampuan anak dalam bersosialisasi, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik. Sebaliknya, pendekatan pola asuh demokratis yang menyeimbangkan kasih sayang dan disiplin telah terbukti efektif membentuk keterampilan sosial anak yang baik. Hal ini diperkuat oleh



Hasanah (2016), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter anak, jujur, tanggung jawab, dan empati, tercermin dari keteladanan dan kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua.

Dalam konteks lingkungan padat seperti Krendang, orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pola asuh yang demokratis. Keterbatasan ruang, tekanan ekonomi, dan stres rumah tangga sering kali mendorong pola pengasuhan yang reaktif dan inkonsisten. Hal ini sesuai dengan temuan Kristiani, Lunanta, dan Ardani (2021) mengenai dampak lingkungan terhadap kualitas pengasuhan. Oleh karena itu, konsep keseimbangan antara asah (stimulasi kognitif), asih (kasih sayang), dan asuh (pemenuhan kebutuhan dasar) sebagaimana dijelaskan Farahdea (2020) menjadi semakin relevan sebagai kerangka pengasuhan yang menyeluruh.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat reflektif dan partisipatif lebih efektif dibanding penyampaian satu arah. Model pelatihan yang melibatkan diskusi kasus, simulasi, dan berbagi pengalaman mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan praktis peserta. Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya pengembangan modul parenting berbasis data lokal, penyelenggaraan pelatihan lanjutan dengan pendekatan kontekstual, serta pembentukan kelompok diskusi orang tua yang terintegrasi dengan fasilitas lokal seperti RPTRA.

Diskusi reflektif juga memperlihatkan antusiasme orang tua dalam berbagi pengalaman serta kesediaan untuk mencoba strategi baru dalam pengasuhan. Meskipun kegiatan PKM ini hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi dua jam, capaian keberhasilan yang dimaksud terbatas pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman jangka pendek. Dengan kata lain, kesimpulan keberhasilan program tidak merujuk pada perubahan perilaku pengasuhan secara menyeluruh, melainkan pada adanya pergeseran positif dalam wawasan peserta. Untuk memperkuat keberlanjutan dampak, tindak lanjut dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar orang tua yang difasilitasi kader lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di PAUD Pamungkas, RPTRA Krendang, telah memberikan edukasi yang aplikatif dan relevan bagi para orang tua mengenai pentingnya deteksi dini perkembangan anak, pemahaman emosional, serta penerapan pola asuh yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak usia dini. Hasil skrining menggunakan KPSP menunjukkan adanya aspek perkembangan motorik anak yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Sementara itu, asesmen terkait aspek emosional dan pola asuh menegaskan pentingnya pendekatan pengasuhan yang lebih reflektif dan konsisten untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Diskusi interaktif yang terjadi mengindikasikan bahwa para ibu memiliki antusiasme tinggi untuk belajar dan merefleksikan pola asuh yang mereka terapkan. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi berbasis komunitas, jika dikemas dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, mampu meningkatkan pemahaman serta motivasi orang tua dalam mengasuh anak secara optimal. Faktor lingkungan padat penduduk dan keterbatasan sumber daya menjadi tantangan nyata, namun bukan hambatan mutlak, dalam membentuk pengasuhan yang sehat dan responsif.

Untuk meningkatkan kualitas pengasuhan di wilayah padat penduduk, diperlukan pelatihan tematik lanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas, seperti stimulasi perkembangan anak, pengelolaan emosi, dan pengasuhan berbasis nilai budaya lokal.

Kolaborasi antara akademisi, pengelola RPTRA, kader posyandu, dan pemerintah daerah penting untuk merancang program parenting berbasis data lokal, termasuk penggunaan KPSP secara rutin. Pembentukan kelompok diskusi orang tua di RPTRA dapat menjadi sarana berbagi dan dukungan sosial. Selain itu, edukasi pengasuhan juga dapat diperluas melalui media sosial dengan konten informatif yang dikelola oleh tenaga profesional secara kolaboratif. Kegiatan skrining seperti KPSP sebaiknya dilakukan secara berkala dan dilanjutkan dengan pendampingan, terutama bagi anak-anak yang masuk kategori meragukan atau menyimpang. Kader posyandu dapat dilatih untuk melakukan deteksi dini secara mandiri.

Pelaksanaan PKM ini memiliki keterbatasan metodologis karena hanya dilaksanakan dalam satu kali sesi dengan durasi terbatas, sehingga belum memungkinkan dilakukannya longitudinal evaluation untuk menilai efektivitas program secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pada implementasi PKM selanjutnya, kegiatan sebaiknya dirancang dengan pendekatan sustainability melalui beberapa kali pertemuan yang terstruktur, sehingga memungkinkan diperolehnya data evaluasi yang lebih komprehensif, tidak hanya terkait peningkatan pengetahuan jangka pendek tetapi juga perubahan perilaku masyarakat dalam jangka menengah maupun panjang.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Terima kasih secara khusus kepada pengelola RPTRA, kader posyandu, dan para orang tua yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara (LPPM Untar) atas pendanaan dan dukungan yang memungkinkan terlaksananya program ini. Semoga program ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pengasuhan anak di lingkungan masyarakat urban.

REFERENSI

- Abdullah, S. A. (2024, 8 Desember). *Mengenal Tambora, Kecamatan dengan penduduk terpadat di Jakarta*. TvriJakartaNews. <https://tvrijakartanews.com/article/Feature/16403>
- Arace, A., Prino, L. E., & Scarzello, D. (2021). Emotional competence of early childhood educators and child socio-emotional wellbeing. *International journal of environmental research and public health*, 18(14), 7633.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Dewi, F. M., & Vinayastri, A. (2023). Analisis Keterampilan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun di Pemukiman Kumuh Sedang. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Farahdea, N. S. (2020). *Hubungan pola asah, asih, dan asuh dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di Kelurahan Mulyorejo Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Gardiner, E. & Iarocci, G. (2015). Family quality of life and ASD: the role of child adaptive functioning and behavior problems. *International Society for Autism Research, Wiley Periodicals, Inc.* doi:10.1002/aur.1442
- Geller, E. S. (2021). The actively caring for people movement: A synergistic integration of behaviorism, humanism, and positive psychology. *Behavior and Social Issues*, 30(1), 566-586.



- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82. <https://doi.org/10.21043/elementary.v2i2.1726>
- Hendriati, A., & Okvitawanli, A. (2019). Challenges of parenting in an urban setting. *Psychological Research on Urban Society*, 2(1), 12.
- Ho, L. L. K., Li, W. H. C., Cheung, A. T., Luo, Y., Xia, W., & Chung, J. O. K. (2022). Impact of poverty on parent–child relationships, parental stress, and parenting practices. *Frontiers in Public Health*, 10, 849408
- Kristiani, R., Lunanta, L. P., & Ardani, A. (2021). Gambaran pola pengasuhan, disiplin, dan komunikasi orangtua terhadap remaja di kawasan kumuh Penjarangan. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19(01), 1–10.
- Lakeman, R. (2024). Envisaging a thriving future: The integration of positive psychology into brief psychotherapy and family therapy practice. *Australian and New Zealand journal of family therapy*, 45(3), 292-299.
- Lansford, J. E., Sharma, C., Malone, P. S., Woodlief, D., Dodge, K. A., Oburu, P., ... & Bacchini, D. (2021). Parenting and children's externalizing behavior in nine countries: Bidirectional associations and cultural moderation. *Development and Psychopathology*, 33(1), 233–245. <https://doi.org/10.1017/S0954579420000079>
- Munandar, A. (2020). *Hubungan antara penyesuaian diri dengan pola asuh permisif orang tua pada siswa kelas III SMA Negeri 6 Banda Aceh* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Nurjannah, S., & Rohmalina, R. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(6), 621-628.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with internalizing symptoms in children and adolescents: A meta-analysis. *Marriage & Family Review*, 53(7), 613–640. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1247761>
- Rahayu, M. D., & Amanah, S. (2010). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh anak pada keluarga etnis Minang, Jawa dan Batak. *Jurnal Penyuluhan*, 6(2), 108–117.
- Widiastuti, H. (2021). *Hubungan pola asuh orang tua dan ketahanan pangan rumah tangga terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Sungai Beras Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Yee, A. Z. (2021). Examining the moderating effect of parenting style and parental guidance on children's beliefs about food: a test of the parenting style-as-context model. *Journal of Health Communication*, 26(8), 553-565.